

PEMAHAMAN KEBENARAN ILMIAH: DEFINISI, TEORI, DAN KARAKTERISTIKNYA

Tifani Efendi⁽¹⁾, Siti Fatimah⁽²⁾, Azmi Fitriasia⁽³⁾

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, Padang

e-mail: tifaniefendi881@gmail.com, [sitifatimah@fis.unp.ac.id](mailto:sitifatihmah@fis.unp.ac.id), azmi_fitrisia@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2382>

ABSTRACT

This research aims to delve into the concept of understanding scientific truth by focusing on its definition, underlying theories, and characteristics that determine truth within the scientific realm. The research methodology employed includes comprehensive literature review and conceptual analysis to detail a deeper understanding of the processes involved in constructing, verifying, and maintaining scientific knowledge within the research community. It is hoped that the findings of this research will provide a deeper understanding to researchers and academics regarding the essence of scientific truth and its implications in knowledge development and scientific learning methods. Through this study, it is anticipated that there will be a broader understanding of how scientific knowledge evolves and how society can comprehend and utilize such knowledge more effectively.

Keywords: *nderstanding; Scientific Truth; Definition; Theory; Characteristics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep pemahaman kebenaran ilmiah dengan memfokuskan pada definisi, teori yang mendasarinya, dan karakteristik-karakteristik yang menentukan kebenaran dalam lingkup ilmiah. Metode penelitian yang diterapkan meliputi tinjauan literatur yang komprehensif serta analisis konseptual untuk merinci pemahaman yang lebih dalam mengenai proses pembangunan, verifikasi, dan pemeliharaan pengetahuan ilmiah di dalam komunitas penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para peneliti dan akademisi mengenai hakikat kebenaran ilmiah serta implikasinya dalam pengembangan pengetahuan dan metode pembelajaran ilmiah. Melalui penelitian ini, diharapkan terbuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dan bagaimana masyarakat dapat memahami dan menggunakan pengetahuan tersebut secara lebih efektif.

Kata kunci: Pemahaman; Kebenaran Ilmiah; Definisi; Teori; Karakteristik.

1. Pendahuluan

Pertanyaan tentang kebenaran telah menjadi sorotan perenial bagi manusia sepanjang sejarah. Ini adalah isu yang tak terelakkan, memunculkan refleksi dan kontemplasi pada individu dari berbagai latar belakang dan era. Namun, dalam upaya memahami kebenaran, muncul kompleksitas terkait kriteria kebenaran

yang mendasarinya. Esensi kebenaran sering kali dihubungkan dengan keberadaan atau ketiadaan suatu entitas. Dalam konteks ini, kebenaran hanya dapat dinyatakan jika sesuatu tersebut nyata atau ada. Konsep kebenaran berlaku ketika kita memiliki bukti empiris yang menegaskan eksistensi suatu fenomena atau pernyataan. Sebaliknya, jika suatu hal tidak dapat

diverifikasi keberadaannya, maka sulit untuk mengatakan bahwa hal tersebut benar (Atabik, 2014).

Konsep dasar ini menegaskan bahwa kebenaran memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas atau kenyataan yang dapat diamati dan diukur. Dengan demikian, ketika kita menyatakan bahwa sesuatu itu benar, kita secara implisit mengatakan bahwa entitas tersebut memiliki keberadaan yang terverifikasi dalam dunia nyata. Pendekatan ini menyoroti pentingnya validasi empiris dalam menentukan kebenaran. Dengan demikian, kebenaran menjadi suatu yang bergantung pada bukti yang dapat diamati dan diuji (Mahmudi & Luthfi, 2020).

Namun, di balik sederhananya konsep ini, muncul pertanyaan kompleks tentang bagaimana kita memastikan keberadaan suatu entitas atau pernyataan. Proses verifikasi dan validasi ini sering kali melibatkan metodologi dan kerangka kerja tertentu, terutama dalam konteks ilmiah. Disinilah teori dan prinsip ilmiah berperan penting dalam menegaskan kebenaran. Dengan menggabungkan observasi, eksperimen, dan analisis data, ilmu pengetahuan memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memeriksa dan memvalidasi kebenaran klaim atau teori (Hayati, 2021).

Konsep kebenaran tidak hanya berdiri sendiri, tetapi erat terkait dengan cara kita memahami dan memvalidasi dunia di sekitar kita. Sementara realitas yang diamati memberikan fondasi bagi kebenaran, metode dan prinsip ilmiah memberikan alat untuk menguji dan mengkonfirmasi kebenaran ini. Dalam konteks ini, pemahaman kita tentang kebenaran tidak hanya menjadi refleksi tentang eksistensi suatu entitas, tetapi juga refleksi tentang bagaimana kita memperoleh dan memverifikasi pengetahuan kita tentang dunia.

Sejarah filsafat telah menggarisbawahi peran sentral filsafat dalam penelusuran manusia terhadap kebenaran. Filsafat, dalam salah satu interpretasinya, dipahami sebagai aspirasi manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran. Salah satu contoh yang menonjol dalam sejarah filsafat adalah perdebatan antara Plato dan Aristoteles. Aristoteles, murid terkenal dari Plato, menghormati gurunya namun menempatkan kebenaran di atas segalanya. Pandangannya ini terwujud dalam pernyataannya bahwa Plato dan pandangannya penting, tetapi kebenaran itu sendiri lebih penting (Harweli & Ahida, 2024).

Imam Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka, juga menelusuri jalan menuju kebenaran dengan penuh dedikasi. Dalam pencariannya, dia mengeksplorasi berbagai bidang, termasuk ilmu kalam, filsafat, dan bahkan ajaran Batiniyya. Meskipun demikian, ia masih menghadapi ketidakpastian seputar kebenaran. Pengalaman Al-Ghazali mencerminkan kompleksitas dalam upaya manusia untuk memahami kebenaran. Keberadaan variasi pendekatan dalam mengejar kebenaran menunjukkan sifat relatif dari konsep tersebut. Sesuatu yang mungkin dianggap benar pada suatu waktu, bisa saja berubah menjadi tidak benar pada waktu lainnya (Ritonga, 2022).

Dalam konteks ini, pemahaman tentang kebenaran ilmiah menjadi semakin penting. Konsep kebenaran ilmiah mencakup metodologi yang sistematis untuk memeriksa, menguji, dan memverifikasi klaim atau teori. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan refleksi filosofis tentang kebenaran, kita dapat membuka jalan untuk memahami secara lebih mendalam esensi dan sifat-sifat yang mendasari kebenaran dalam konteks ilmiah (Nuryamin, 2017).

Pemahaman yang mendalam terhadap kebenaran ilmiah menjadi fondasi yang krusial dalam proses pengembangan pengetahuan dan penyelesaian masalah di berbagai ranah ilmu pengetahuan. Konsep kebenaran ilmiah ini tak hanya sekadar menjadi sorotan, tetapi menjadi pusat perhatian utama dalam ranah epistemologi dan metodologi penelitian. Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun, diuji, dan dipertahankan menjadi esensial dalam memastikan keberlanjutan dan validitas pengetahuan yang dihasilkan.

Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam definisi, teori, dan karakteristik yang melekat pada kebenaran ilmiah. Definisi yang jelas dan terstruktur memungkinkan kita untuk memahami batasan dan ruang lingkup dari konsep kebenaran ilmiah itu sendiri. Teori-teori yang mendasarinya memberikan kerangka kerja yang penting dalam menjelaskan dan merumuskan proses pembangunan pengetahuan ilmiah. Sementara karakteristik kebenaran ilmiah, seperti empiris, verifikasi, dan objektivitas, memberikan arahan dalam menjalankan proses penelitian yang dapat diandalkan dan terpercaya.

Dengan memahami secara mendalam definisi, teori, dan karakteristik kebenaran ilmiah, kita dapat mengoptimalkan proses pencarian pengetahuan yang lebih akurat

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada menganalisis bahan bacaan dan contoh kasus untuk lebih memahami tentang kebenaran ilmiah, khususnya definisinya, teorinya, dan karakteristik-karakteristiknya. Kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian yang teliti terhadap konsep-konsep kompleks dalam ilmu pengetahuan (Gunawan, 2017). Langkah awalnya adalah mengumpulkan dan menganalisis

dan reliabel. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam ini juga memungkinkan kita untuk lebih responsif terhadap perkembangan dan tantangan baru dalam dunia ilmiah. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran ilmiah menjadi kunci dalam memperkuat fondasi ilmu pengetahuan yang berkualitas dan inovatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep kebenaran ilmiah dengan memfokuskan pada definisi yang diterapkan, teori yang mendasarinya, dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya dari bentuk kebenaran lainnya. Dalam penelitian ini, akan dilakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep kebenaran ilmiah telah dipahami dan dikembangkan dalam literatur ilmiah.

Dengan memahami esensi kebenaran ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang sifat-sifat fundamental dari ilmu pengetahuan. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan metode penelitian yang lebih efektif serta aplikasi pengetahuan ilmiah dalam berbagai konteks praktis.

bahan bacaan yang berhubungan dengan kebenaran ilmiah dari berbagai sumber seperti buku dan artikel jurnal. Selain itu, penelitian ini juga akan mempergunakan contoh-contoh kasus untuk menunjukkan penerapan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata. Contoh kasus dipilih secara hati-hati untuk mencakup beragam bidang ilmu. Data dari analisis literatur dan studi kasus akan dianalisis untuk mencari pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam pemahaman tentang kebenaran ilmiah.

Hasil analisis ini akan membantu dalam menyusun pemahaman yang lebih dalam tentang definisi, teori, dan karakteristik kebenaran ilmiah. Terakhir, hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menyimpulkan temuan penelitian dan membahas implikasinya secara lebih lanjut (Yusuf, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi Kebenaran Ilmiah

Istilah "Kebenaran" memiliki makna yang beragam dalam berbagai bahasa dan budaya. Dalam bahasa Inggris, "Kebenaran" diterjemahkan sebagai "truth", sementara dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah yang digunakan adalah "Treowth" yang berarti kesetiaan. Bahasa Latin menggunakan istilah "varitas", sedangkan dalam bahasa Yunani, "eletheid" digunakan untuk menggambarkan konsep kebenaran. Konsep ini sering diartikan sebagai kebalikan dari "kesalahan", "kesesatan", "kepalsuan", dan terkadang juga dihubungkan dengan "opini". Dalam bahasa Arab, "Kebenaran" disebut "al-haq", yang sering diartikan sebagai penolakan terhadap kebatilan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, "Kebenaran" merujuk pada keadaan yang sesuai dengan realitas atau keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Abbas Hamami, ketika seseorang menyatakan sesuatu sebagai kebenaran, itu berarti pernyataan tersebut sesuai dengan fakta yang ada. Arti dari suatu kalimat adalah isi yang terkandung di dalamnya. Ketika seseorang mengonfirmasi kebenarannya, kalimat tersebut harus memiliki sifat, karakteristik, relasi, dan nilai yang sesuai. Ini karena konsep kebenaran tidak terpisahkan dari kualitas, karakter, hubungan, dan nilai yang melekat pada suatu pernyataan. Dengan demikian, untuk memahami kebenaran, kita perlu mempertimbangkan

lebih dari sekadar kecocokan dengan fakta; kita juga harus memperhatikan kualitas dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya. Dari pengertian ini dapat kita sintesakan bahwa antara pengetahuan dan objeknya berdiri apa yang disebut kebenaran. Ini berarti bahwa informasi tentang aspek objek yang diketahui harus tersedia. Oleh karena itu pengetahuan sejati adalah pengetahuan objektif (Akromullah, 2018).

Menurut FH. Bradly, seorang penganut aliran idealis, kebenaran dipandang sebagai manifestasi dari hakikat yang nyata. Baginya, kebenaran merupakan gambaran yang autentik dari apa yang benar-benar ada. Setelah mempertimbangkan berbagai perspektif para ahli tentang kebenaran, dapat disimpulkan bahwa konsep ini melibatkan beberapa aspek penting yang saling terkait. Salah satunya adalah kualitas informasi yang disampaikan. Terdapat tiga jenis pengetahuan yang berbeda: pengetahuan umum, ilmiah, dan filsafat. Pengetahuan umum cenderung bersifat subjektif, terhubung erat dengan pengalaman individu, sementara pengetahuan ilmiah, meskipun relatif, terus diperbarui seiring dengan kemajuan penelitian. Di sisi lain, pengetahuan filsafat cenderung bersifat intersubjektif, bergantung pada perspektif filosofis individu.

Pemahaman tentang kebenaran juga melibatkan refleksi terhadap cara atau karakteristik bagaimana individu memperoleh pengetahuan. Apakah melalui pengalaman indrawi, relasi, intuisi, atau kepercayaan, setiap metode pengambilan pengetahuan membawa implikasi pada sifat kebenaran yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kebenaran tidak hanya tentang kesesuaian dengan realitas, tetapi juga tentang proses konstruksi pengetahuan itu sendiri dan bagaimana kita memperolehnya. Kedua, kebenaran juga

berkaitan dengan cara atau karakteristik bagaimana individu memperoleh pengetahuan. Baik melalui pengalaman indrawi, hubungan, intuisi, atau kepercayaan, setiap alat pengambilan pengetahuan membawa implikasi pada sifat kebenaran yang terkandung di dalamnya (Amarullah, 2023).

Pemahaman tentang kebenaran pengetahuan tidak terlepas dari ketergantungan subjek dan objek dalam proses pembentukannya. Ketika subjek lebih aktif terlibat dalam proses ini, nilai kebenaran cenderung bersifat subjektif, karena terkait erat dengan sudut pandang individu dan pengalaman pribadi. Di sisi lain, jika objek memiliki peran yang dominan dalam konstruksi pengetahuan, nilai kebenaran menjadi lebih objektif karena lebih berkaitan dengan fakta-fakta yang ada secara independen dari persepsi individu.

Menurut Abbas Hamami, konsep "kebenaran" dapat merujuk pada proposisi yang benar, yang mencerminkan makna yang terkandung dalam pernyataan atau statement. Proposisi ini selalu terkait dengan pemahaman manusia tentang objek yang dinyatakan, menekankan pentingnya pengetahuan manusia sebagai tolok ukur utama dalam menentukan kebenaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kebenaran bergantung pada kemampuan subjek untuk memahami objek yang ada. Dalam konteks ini, sumber-sumber pengetahuan memainkan peran krusial dalam menentukan kebenaran, karena mereka menjadi dasar untuk mengevaluasi kebenaran suatu informasi serta kualitasnya dalam memperjelas pemahaman tentang realitas (Fuad, S., & Hadi, 2015).

Teori–Teori Kebenaran Ilmiah

Teori Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi, sering disebut sebagai Correspondence

Theory of Truth atau accordance theory of truth, mengemukakan bahwa pernyataan-pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta atau realitas yang ada di alam atau objek yang diacu oleh pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan yang benar terjadi ketika terdapat kesesuaian antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut.

Teori korespondensi ini umumnya dipeluk oleh penganut aliran realisme. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan teori ini antara lain Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Bertrand Russell juga merupakan salah satu tokoh yang banyak mengembangkan teori ini (1972-1970). Teori ini sering dikaitkan dengan aliran empiris dalam pengetahuan. Korespondensi Theory of Truth merupakan salah satu teori kebenaran tertua dan termasuk ke dalam kategori teori kebenaran tradisional karena sudah diperkenalkan sejak zaman Aristoteles, yang menegaskan bahwa kebenaran suatu pengetahuan harus sejalan dengan realitas atau kenyataan yang diketahui.

Terdapat dua pandangan dominan dalam permasalahan ini, yaitu realism epistemologis dan idealism epistemologis. Realisme epistemologis meyakini adanya realitas yang eksis independen dari pikiran manusia, yang tidak terpengaruh oleh persepsi atau pemahaman subjektif. Dalam konteks ini, realisme epistemologis sering disebut sebagai objektivisme. Di sisi lain, idealism epistemologis menyatakan bahwa segala tindakan manusia berujung pada ide, yang merupakan hasil dari proses subjektif individu.

Kedua pandangan tersebut memiliki perbedaan mendasar. Idealisme epistemologis menekankan bahwa kebenaran terletak pada apa yang ada dalam dunia ide. Oleh karena itu, pengalaman seperti melihat warna merah,

rasa manis, atau rasa sakit, semuanya dipandang sebagai konstruksi ide. Dalam konteks ini, idealism epistemologis sering dihubungkan dengan subjektivitas (Adha, Jamaris, & Solfema, 2022).

Teori korespondensi menyimpulkan adanya dua realitas yang berhadapan, yaitu pernyataan dan kenyataan. Kebenaran, menurut teori ini, terletak pada kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan realitas sesuatu itu sendiri. Sebagai contoh, jika pernyataan menyatakan bahwa Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah, maka kebenarannya terletak pada fakta bahwa Semarang memang merupakan ibu kota provinsi tersebut. Implikasi signifikan dari teori ini terutama terlihat dalam aplikasinya dalam ilmu pengetahuan, di mana tujuannya adalah mencapai kesimpulan yang dapat diterima secara universal.

Seorang ilmuwan selalu bertekad untuk menyelidiki kebenaran yang mendasari suatu fenomena dengan cermat, sehingga apa yang diamati itu dapat dianggap sebagai realitas yang sebenarnya. Sebagai contoh, ketika menyatakan bahwa gunung bisa bergerak, pernyataan tersebut harus diperiksa melalui bidang ilmu yang relevan, seperti geologi. Penelitian tersebut kemudian mengungkapkan bahwa gunung memiliki lempeng bumi yang bisa bergerak, sehingga dapat menyebabkan gempa bumi dan tsunami (Rokhmah, 2021).

Teori Koherensi

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi menawarkan suatu pendekatan yang menghubungkan kebenaran dengan kriteria koheren atau konsisten. Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar jika dapat dipertanggungjawabkan secara logis dalam konteks jaringan pernyataan yang saling terkait. Pendekatan ini menyoroti pentingnya hubungan internal antara pernyataan-pernyataan tersebut, tidak hanya bergantung pada korelasi

dengan fakta atau realitas di luar. Dengan demikian, kebenaran dipahami sebagai hasil dari konsistensi dan koherensi dari pernyataan-pernyataan yang saling mendukung secara logis.

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi menegaskan bahwa esensi kebenaran terletak pada kesesuaian suatu pernyataan dengan rangkaian pernyataan lain yang telah diterima dan diakui sebagai benar sebelumnya. Dalam konteks ini, kebenaran sebuah pernyataan tidak hanya dinilai berdasarkan korespondensinya dengan fakta atau realitas luar, melainkan lebih pada konsistensi dan koherensi internal dengan pernyataan-pernyataan yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, sebuah proposisi dianggap benar jika dapat secara logis terhubung dengan proposisi-proposisi lain yang sudah terbukti benar atau sesuai dengan informasi yang sudah diterima. Dengan kata lain, keputusan atau pernyataan dianggap benar jika didukung oleh jejak kebenaran yang sudah ada sebelumnya, menciptakan suatu kerangka referensi yang saling menguatkan (Padli & Mustofa, 2021).

Teori koherensi mengakui adanya tingkat-tingkat kebenaran, di mana tingkat koherensi menjadi indikator untuk menilai tingkat kebenaran. Sebagai contoh, kita bisa melihat bahwa jika semua manusia membutuhkan air untuk bertahan hidup, dan Ahmad adalah seorang manusia, maka secara koheren dapat disimpulkan bahwa Ahmad pasti membutuhkan air. Dalam hal ini, kebenaran sebuah proposisi cenderung meningkat jika proposisi tersebut secara koheren terkait dengan proposisi-proposisi lain yang sudah terbukti benar atau jika maknanya konsisten dengan pengalaman kita secara umum. Dengan kata lain, tingkat koherensi sebuah pernyataan dapat membantu dalam menentukan sejauh mana sebuah proposisi dapat dianggap benar dalam konteks hubungannya dengan

proposisi-proposisi lain yang sudah diterima.

Teori koherensi ini mulai berkembang pada abad ke-19 di bawah pengaruh Hegel dan diikuti oleh para pengikut aliran idealisme seperti F.M. Bradley (1864-1924). Dasar dari teori koherensi ini adalah idealisme epistemologi, yang menganggap bahwa objek pengetahuan tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari kesadaran tentang objek tersebut. Dalam pandangan ini, objek hanya dapat dipahami melalui pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, teori koherensi ini sering dihubungkan dengan subjektivisme, di mana kebenaran ditentukan oleh persepsi individu tanpa mempertimbangkan realitas objek secara independen. Dengan demikian, kebenaran dalam konteks teori koherensi menjadi subjektif dan bergantung pada kesesuaian atau konsistensi antara pernyataan-pernyataan yang ada dalam kesadaran individu tersebut.

Meskipun teori koherensi memiliki pendekatan yang kuat dalam memahami kebenaran, namun kurang diterima secara luas dibandingkan dengan teori korespondensi. Teori ini memiliki kelemahan, salah satunya adalah kurangnya konsensus dalam menentukan kebenaran. Sebagai contoh, astrologi memiliki sistem yang koheren, tetapi hal tersebut tidak menjamin kebenaran klaim-klaim astrologi. Kebenaran tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara fakta atau realitas, melainkan juga oleh hubungan antara pernyataan-pernyataan itu sendiri (Audrian, 2022).

Teori Pragmatisme

Pragmatisme, yang berasal dari kata Yunani "pragmatikos," mencerminkan filsafat yang fokus pada apa yang dilakukan atau dikerjakan. Filsafat ini mengemuka pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat, terutama dikembangkan

oleh tokoh seperti William James. Teori kebenaran dalam pragmatisme menekankan bahwa nilai suatu ide atau proposisi terletak pada dampak ilmiah, personal, atau sosialnya. Artinya, suatu dalil atau teori dianggap benar atau tidak berdasarkan seberapa bermanfaatnya bagi kehidupan manusia.

Konsep kebenaran dalam pragmatisme menyoroti bahwa nilai kebenaran tidaklah mutlak, melainkan kontekstual dan bergantung pada konteksnya. Sebuah ide atau pernyataan dianggap benar jika dapat membantu manusia dalam mencapai tujuan mereka, baik secara praktis, moral, atau sosial. Ini membedakan pragmatisme dari teori-teori kebenaran lainnya yang mungkin lebih bersifat absolut atau terkait dengan hubungan antara ide dan realitasnya (Waston, 2019).

Dalam konteks pragmatisme, kebenaran sering kali dilihat sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai representasi absolut dari realitas. Ide atau teori dianggap benar jika dapat memecahkan masalah atau membawa manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memunculkan sudut pandang yang lebih dinamis terhadap kebenaran, yang terus berubah seiring dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan manusia.

Ketika menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai individu. Kebenaran tidaklah terpisah dari kepentingan manusia dan lingkungan tempat ide atau proposisi tersebut digunakan. Pragmatisme menekankan bahwa nilai kebenaran harus dinilai berdasarkan konsekuensi praktisnya dalam kehidupan manusia, serta kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka (Al-Walid, 2020).

Pragmatisme lahir sebagai aliran filsafat yang merespons kondisi sosial dan intelektual Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. Para pemikir awal pragmatisme, seperti Charles Sander Pierce, William James, dan John Dewey, menekankan peran penting akal budi dalam memecahkan tantangan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memandang akal budi sebagai alat yang kuat untuk menyelesaikan masalah baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Menurut teori pragmatisme, kebenaran suatu pernyataan tidaklah ditentukan oleh kesesuaian dengan realitas objektif semata, melainkan oleh seberapa fungsionalnya pernyataan tersebut dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kebenaran diukur berdasarkan dampak praktisnya. Pernyataan dianggap benar jika mampu memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi manusia.

Dalam praktiknya, ini berarti bahwa teori, hipotesis, atau ide dianggap benar jika dapat menghasilkan akibat yang memuaskan, berlaku dalam praktek sehari-hari, dan memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan pendekatan ini, pragmatisme menekankan pentingnya menerapkan konsep dan ide-ide yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar memenuhi standar kebenaran yang abstrak.

Dalam membandingkan teori pragmatisme dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, penting untuk diakui bahwa pragmatisme menekankan aspek praktis dari kebenaran, pengetahuan, dan kemampuan kognitif manusia. Pendekatan ini menganggap bahwa kebenaran suatu pernyataan tergantung pada manfaatnya dalam kehidupan nyata, baik itu dalam memecahkan masalah sehari-hari maupun dalam mencapai tujuan tertentu. Namun, penting untuk dicatat bahwa preferensi terhadap kebenaran pragmatis ini tidak

berarti bahwa teori ini secara otomatis lebih superior dibandingkan teori-teori kebenaran lainnya.

Selain itu, kriteria pragmatisme juga digunakan oleh ilmuwan untuk mengevaluasi kebenaran ilmiah dalam konteks evolusi ilmu pengetahuan. Pernyataan yang dianggap benar dalam ilmu pengetahuan pada satu waktu dapat mengalami perubahan seiring dengan penemuan dan pemahaman baru yang berkembang. Hal ini mencerminkan sifat dinamis dan progresif dari ilmu pengetahuan.

Namun, dalam konteks agama, konsep kebenaran sering kali memiliki dimensi yang lebih kompleks daripada pendekatan pragmatis. Meskipun para ilmuwan pragmatis mungkin cenderung menilai kebenaran berdasarkan kriteria praktis, keyakinan keagamaan sering kali didasarkan pada faktor-faktor yang lebih mendalam, seperti keyakinan, spiritualitas, dan pengalaman religius individu. Agama sering menekankan pentingnya keterhubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti dalam ajaran agama Islam yang menekankan pada tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah dalam penciptaan alam semesta dan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebenaran dalam konteks agama melampaui sekadar kriteria pragmatis dan mencakup dimensi yang lebih luas dari pengalaman manusia dan hubungan mereka dengan yang Transenden

Teori Performatif

Teori performatif, yang dikembangkan oleh John Langshaw Austin dan diikuti oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey dan Peter Strawson, menantang pandangan klasik tentang kebenaran. Mereka menolak gagasan bahwa "benar" dan "salah" hanya menyatakan keadaan sesuatu (deskriptif). Menurut teori ini, sebuah pernyataan dianggap benar jika

pernyataan tersebut menciptakan realitas, bukan sekadar menggambarkan realitas yang sudah ada.

Teori performatif sering disebut sebagai "tindak bahasa," karena menghubungkan kebenaran dengan tindakan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan pernyataan. Sebagai contoh, saat seseorang mengucapkan, "Dengan ini saya mengangkat Anda sebagai manajer perusahaan 'Species S3'," tindakan tersebut menciptakan realitas baru di mana orang tersebut menjadi manajer perusahaan tersebut, asalkan ada SK yang mengesahkan hal tersebut. Dalam hal ini, pernyataan tidak hanya merupakan ungkapan kata-kata, tetapi juga tindakan yang menghasilkan konsekuensi nyata.

Implementasi teori performatif dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Secara positif, seseorang dapat menggunakan pernyataan untuk menciptakan realitas yang diinginkan atau untuk mewujudkan tujuan tertentu. Namun, di sisi lain, pernyataan juga dapat digunakan dengan cara yang merugikan atau merugikan, di mana seseorang menggunakan kata-kata untuk menciptakan realitas yang tidak diinginkan oleh orang lain atau bahkan untuk menipu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekuatan kata-kata dalam teori performatif dapat memiliki konsekuensi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama sebagai Teori Kebenaran

Manusia, sebagai makhluk yang memiliki naluri pengetahuan dan pemahaman, cenderung mencari kebenaran dalam berbagai aspek kehidupannya. Agama, sebagai salah satu cara untuk menemukan kebenaran, menawarkan pandangan tersendiri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam, manusia, dan Tuhan. Dengan karakteristiknya yang unik, agama memberikan kerangka jawaban yang

bersumber dari wahyu ilahi untuk memahami eksistensi dan tujuan hidup.

Dalam konteks agama, proses pencarian dan penetapan kebenaran seringkali melibatkan kajian terhadap kitab suci atau ajaran agama yang diyakini sebagai wahyu yang diterima dari Tuhan. Manusia memandang kitab suci sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan panduan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, kebenaran dalam agama sering kali dinyatakan sebagai kesesuaian suatu hal dengan ajaran yang terkandung dalam kitab suci atau wahyu ilahi.

Konsep kebenaran dalam agama dilihat sebagai kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa suatu hal dianggap benar jika sejalan dengan ajaran agama yang diyakini sebagai wahyu ilahi. Dengan kata lain, kebenaran dalam konteks agama tidak hanya dipahami sebagai kesesuaian dengan fakta-fakta empiris, tetapi juga sebagai kesesuaian dengan norma-norma dan nilai-nilai spiritual yang ditetapkan oleh agama itu sendiri. Oleh karena itu, bagi penganut agama, kepatuhan terhadap ajaran agama dan wahyu ilahi merupakan kunci untuk mencapai kebenaran mutlak dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik Kebenaran Ilmiah

Pertama, struktur yang rasional-logis menekankan bahwa kebenaran ilmiah dapat dicapai melalui proses berpikir yang logis dan rasional dari proposisi atau premis tertentu. Karena kebenaran ilmiah bersifat rasional, maka setiap orang yang mampu menggunakan akal budi dengan baik dapat memahami dan mengakses kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah sering dianggap sebagai kebenaran universal. Penting untuk membedakan antara sifat rasionalitas dan sifat masuk akal. Sifat rasionalitas terutama berlaku untuk kebenaran ilmiah,

sementara sifat masuk akal cenderung berlaku bagi kebenaran di luar domain pengetahuan ilmiah.

Kedua, Sifat empiris dari kebenaran ilmiah menyoroti pentingnya menguji dan memverifikasi kebenaran melalui pengalaman empiris yang nyata. Ini berarti bahwa kebenaran ilmiah harus dapat diuji dengan kenyataan konkret yang ada dalam dunia nyata. Pengamatan langsung terhadap fenomena alam, percobaan ilmiah, dan pengumpulan data empiris menjadi landasan utama dalam membangun pengetahuan ilmiah yang valid dan dapat dipercaya. Meskipun sebagian besar pengetahuan ilmiah didasarkan pada pengamatan langsung dan pengalaman empiris, ini tidak berarti bahwa spekulasi tidak memiliki tempat dalam ilmu pengetahuan. Spekulasi atau hipotesis seringkali merupakan awal dari proses ilmiah, di mana para ilmuwan mengajukan ide-ide atau teori-teori yang

kemudian diuji melalui metode ilmiah yang tepat. Namun, penting untuk diingat bahwa spekulasi atau hipotesis tersebut harus diuji dan diverifikasi dengan bukti empiris yang kuat untuk memastikan kebenarannya.

Ketiga, sifat pragmatis menekankan bahwa kebenaran ilmiah harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Artinya, jika suatu pernyataan dianggap benar secara logis dan didukung oleh bukti empiris, maka pernyataan tersebut juga harus bermanfaat bagi manusia dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya. Dengan kata lain, kebenaran ilmiah tidak hanya penting dalam konteks teoritis, tetapi juga dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah yang sejati akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan manusia dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. Simpulan dan Saran

Kebenaran ilmiah adalah konsep yang kompleks dan luas, yang terus berkembang seiring dengan perkembangan filsafat, sains, dan pemikiran manusia. Dalam definisi yang lebih luas, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesesuaian antara suatu pernyataan dengan realitas atau kenyataan yang ada. Namun, berbagai teori kebenaran, seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan performatif, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan sifat dan karakteristik kebenaran. Teori korespondensi menekankan kesesuaian antara pernyataan dengan fakta atau realitas yang ada di dunia. Teori koherensi, di sisi lain, menyoroti pentingnya konsistensi dan koherensi internal antara pernyataan-pernyataan dalam menentukan kebenaran. Pragmatisme menghubungkan kebenaran

dengan dampak praktisnya dalam kehidupan manusia, sementara teori performatif menekankan bahwa kebenaran tercipta melalui tindakan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan pernyataan. Sifat kebenaran ilmiah mencakup struktur yang rasional-logis, yang menekankan bahwa kebenaran ilmiah dapat dicapai melalui proses berpikir yang logis dan rasional. Selain itu, sifat empiris dari kebenaran ilmiah menyoroti pentingnya menguji kebenaran dengan kenyataan empiris yang ada dalam dunia nyata. Terakhir, sifat pragmatis menekankan bahwa kebenaran ilmiah harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan manusia dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks agama, kebenaran sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan

bersumber dari Tuhan. Kebenaran dalam agama dilihat sebagai kesesuaian dengan ajaran agama yang diyakini sebagai wahyu ilahi, yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan.

Daftar Pustaka

- Adha, I., Jamaris, & Solfema. (2022). Kebenaran Ilmiah dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(1a), 73–85.
- Akromullah, H. (2018). Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 48–69.
- Al-Walid, K. (2020). Husuli dan Huduri Dalam Konteks Filsafat Hikmat Muta'aliyyah. *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(2).
- Amarullah, R. Q. (2023). Kebenaran Ilmiah (Arti, Teori dan Sifat Kebenaran Ilmiah). *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i1.105>
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 253–271.
- Audrian, D. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri. *SEROJA: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Fuad, S., K. W., & Hadi, P. H. (2015). Kebenaran Ilmiah dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika dan Kontribusinya Bagi Masa Depan Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 252–276.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harweli, D., & Ahida, R. (2024). Hakikat Kebenaran; Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama dan Filsafat. *Journal on Education*, 6(2), 12049–12057.
- Hayati, I. N. (2021). Kebenaran Ilmiah dalam Hukum. *HAKAM; Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(2), 70–80.
- Mahmudi, W. L., & Luthfi, F. (2020). Kebenaran Ilmiah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). *ORBITH*, 16(2), 139–146.
- Nuryamin. (2017). Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 127–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v10i1.556>
- Padli, M., & Mustofa, M. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88.
- Ritonga, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah di Dalam Kitab Qawa'id Al'aqaid Fi Al-Tauhid Karya Imam Al-Ghazali. *JURNAL AKADEMIKA: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 3(2), 136–176.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186.
- Waston. (2019). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia

Group.